

akan melakukan tes yang hasilnya akan digunakan sebagai ukuran dari prestasi belajar bukan hanya terdiri dari nilai mata pelajaran saja akan tetapi juga mencakup nilai tingkah laku siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar.

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu.” Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru” (Tulus Tu`u, 2004:75).

Muhibbin Syah (2003: 141) mengemukakan bahwa “prestasi adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”. Prestasi merupakan kemampuan nyata seseorang sebagai hasil dari melakukan atau usaha kegiatan tertentu dan dapat diukur hasilnya.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh Poerwodarminto (1990: 700) menyatakan bahwa,“ Prestasi belajar adalah pengukuran pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru“. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata mengartikan prestasi belajar sebagai “nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan atau prestasi belajar siswa selama waktu tertentu” (Sumadi Suryabrata, 2002: 297).

Dari beberapa pengertian tentang prestasi belajar diatas maka dapat di simpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai dengan bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran yang dikembangkan guru. Suasana keluarga yang mendorong anak untuk maju, selain itu lingkungan sekolah yang tertib, teratur dan disiplin merupakan pendorong dalam proses pencapaian prestasi belajar (Tulus Tu`u, 2004: 81).

Secara umum, prestasi belajar yang diperoleh individu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa). Menurut Slameto (*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* 2003: 54-72) ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu :

1) **Faktor Internal.**

Yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern meliputi tiga faktor yaitu : a) Faktor jasmaniah, antara lain faktor kesehatan dan cacat tubuh. b) Faktor Psikologis, antara lain intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. c) Faktor kelelahan, antara lain kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan ini dapat dihilangkan dengan cara tidur, istirahat, rekreasi dan ibadah yang teratur, olahraga secara teratur.

2) **Faktor Eksternal**

Yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu : faktor keluarga, sekolah, masyarakat. a) Faktor Keluarga terdiri atas cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, latar belakang kebudayaan. b) Faktor Sekolah terdiri atas metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, metode belajar. c) Faktor Masyarakat terdiri atas kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Arden N. Fransen yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata (2002: 236) mengemukakan bahwa faktor-faktor psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.

pemberian arti atau makna terhadap suatu objek atau informasi yang diterima melalui alat indera.

Secara garis besar persepsi merupakan proses yang digunakan untuk mengumpulkan, menyeleksi dan mengorganisasi serta menginterpretasi informasi yang telah didapatkan dari hasil pembacaan hasil stimulus rangsang yang disampaikan ke otak. Maka dari itu persepsi disebut juga proses kognitif yang kompleks dan dialami oleh setiap orang untuk menghasilkan informasi dan informasi yang didapatkan akan mempengaruhi pola pikir orang tersebut. Akan tetapi pengertian kita akan lingkungan dan dunia luar sekitar kita bukan sekedar hasil penginderaan itu. Ada unsur interpretasi terhadap rangsang yang diterima, yang kemudian menjadikan kita sebagai subjek dari pengalaman kita sendiri. Rangsang-rangsang yang diterima inilah yang menyebabkan kita mempunyai suatu pengertian terhadap lingkungan. Hal ini juga terkait dengan persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru di dalam kelas.

b. Faktor-Faktor yang Berperan dalam Persepsi

Menurut Bimo Walgito (2005: 70) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:

- 1) Objek yang dipersepsi, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari dalam diri individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dalam diri

3. Guru

a. Pengertian Guru

Guru dalam kamus besar bahasa Indonesia (Kristiadi, 2008: 32) diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Mengajar ialah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan skill, attitude, ideals (cita-cita), appreciation (penghargaan) dan knowledge. (Howard dalam Slameto: 32). Dalam pengertian ini guru harus berusaha membawa perubahan tingkah laku yang baik atau berkecenderungan langsung untuk mengubah tingkah laku peserta didiknya.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses pembuatan seorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi dimensi perilakunya. Perilaku itu meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka, seperti keterampilan membaca, juga yang bersifat tertutup seperti berpikir dan berperasaan (Kristiadi, 2008: 32).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang melakukan aktifitas yang bersifat interpersonal dan interaktif, dan secara khusus melibatkan komunikasi dengan tujuan untuk membantu satu atau lebih siswa agar dapat belajar atau mengubah cara mereka dalam bertingkah laku dengan berorientasi pada kecakapan-kecakapan derdimensi ranah cipta, karya, dan karsa.

Menurut (Eysenk dalam Purwitasari 2005: 250), humor adalah sesuatu yang dapat membuat tertawa. Searah dengan definisi Eysenk ini, menyatakan bahwa humor dapat dirumuskan sebagai semacam perangsangan (stimulus) yang memancing refleksi tawa.

Didalam kamus Encyclopedia, humor adalah suatu stimulus yang cenderung mengundang reflex tertawa (Kristiandi, 2009: 24). Sedangkan menurut Encyclopedia Internasional (1977, Purwitasari, 2005: 252). Menurut May, (Purwitasari, 2005: 252) Humor berfungsi sebagai pemelihara *sense of self*, yaitu cara sehat yang dilakukan seseorang untuk menghindarkan diri dari masalah dan memandang masalah dari sudut pandang yang berbeda. Pendapat May ini serupa dengan pendapat O'connel (Purwitasari, 2005: 252) mengatakan bahwa dengan humor seorang dapat menjauhkan diri dari situasi yang mengancam dan melihat masalah dari sudut pandang kelucuannya. Humor identik dengan segala sesuatu yang lucu, yang membuat orang tertawa. Peran humor yang positif membantu orang-orang untuk menangani stress, membangun dan memelihara hubungan yang suportif dan mempertahankan kondisi hidup yang terus.

Di Indonesia humor dikenal sebagai suatu rasa atau gejala yang merangsang kita secara mental untuk tertawa atau cenderung tertawa. Ia dapat berupa rasa, atau kesadaran di dalam diri kita sendiri atau *sense of humor*, dan bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta, dari dalam maupun luar diri kita.(Purwitasari, 2008 :38)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwasanya humor adalah suatu stimulus yang dianggap lucu dan cenderung mengundang reflex tertawa, walaupun tidak semua menyatakan itu lucu.

b. Dimensi Humor

Menurut Deshefy & Longhi (2004), (Kristiandi,2008 :37) humor terbagi atas 4 dimensi :

1) Survival humor

Humor ini digunakan ketika seseorang atau sekelompok orang harus beradaptasi pada kondisi yang jarang dihadapi, ekstrim, atau yang mengandung ancaman.

2) Bonding humor

Humor ini digunakan untuk membentuk ikatan/hubungan diantara individu untuk membentuk hubungan.

3) Celebratory humor

Humor ini digunakan ketika mengalami sukacita atau dan kesenangan dan ingin membaginya dengan orang lain.

4) Copping humor

Humor ini digunakan untuk mengatur situasi atau kejadian mengancam yang menciptakan stress, ketegangan dan ambiguitas.

umum teori ini membahas mengenai pelepasan atau pembebasan energi atau emosi yang dirasakan dalam diri seseorang. Emosi yang dirasakan bisa jadi suatu yang kegembiraan yang datang ketika kita sedang marah pada sesuatu yang menjenggelkan dan sekaligus menyadari bahwa kita dapat terluka olehnya. Apabila seseorang dalam keadaan senang ia dapat mengekspresikan kesenangannya itu melalui tawa, dimana dengan tawa, rasa nyeri dan gelisah dapat dikurangi. Pada saat kita tertawa, faktor yang paling berperan sebenarnya adalah pelepasan suatu tekanan, misalnya terlepas dari situasi yang menegangkan, munculnya kesadaran bahwa kita tidak berdaya, terbebas dari tekanan ketika kita harus mempersiapkan diri untuk bertemu dengan orang asing, terlepas dari rasa takut atau rasa sakit maupun terlepas dari tekanan atau perilaku sosial.

d. Fungsi Humor

Humor berperan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari fungsi humor menurut Nilsen dalam Munandar, 1996. (Kristiadi, 2008: 28) membagi humor dalam empat fungsi :

1) Fungsi fisiologik

Humor dan bermain dapat mengalihkan susunan kimia internal seseorang dan mempunyai akibat yang sangat besar terhadap

1) *Humor Production*

Kemampuan untuk menemukan humor pada setiap peristiwa dan berhubungan dengan perasaan diterima oleh lingkungan. Hal ini menunjukkan kemampuan individu dalam membuat atau menunjukkan kemampuannya atau keterampilannya untuk menciptakan suatu humor atau lelucon. Seperti menciptakan cerita-cerita lucu, dll.

2) *Coping With Humor*

Bagaimana individu menggunakan humor untuk mengatasi emotional dan situasi yang mengandung *stressfull* pada individu. Hal ini menunjukkan kemampuan individu dalam hal menggunakan humor untuk mengatasi kejadian-kejadian yang membuat emosionalnya terganggu atau yang dapat menyebabkan stress.

3) *Humor Appreciation*

Kemampuan untuk mengapresiasi humor yang di hubungkan dengan internal *locus of control* seseorang, sebuah indikasi dari seberapa banyaknya individu mempresepsikan setiap peristiwa lucu sebagai bagian dari perilaku orang lain. Dalam hal ini menunjukkan kemampuan individu dalam hal mengapresiasi humor atau kemampuan menanggapi serta memberikan penghargaan terhadap humor.

berikut : menonjolkan diri, dominan, memiliki kepribadian yang hangat, asertif, terlihat selalu gembira, mampu membangkitkan emosi positif, kecenderungan untuk mengarahkan kepribadian lebih banyak keluar dari pada ke dalam diri sendiri dan lebih ceria. Selain itu, *sense of humor* berkorelasi negative dengan neurotisme, pesimis, menghindar, *self-esteem* yang negative, agresi, depresi dan kecemasan yang tinggi, selalu serius dan mood yang buruk.

B. Persepsi Siswa Terhadap *Sense Of Humor* Guru

Beberapa siswa merasa senang dengan guru yang memberikan lelucon/humor di dalam kelas, namun siswa lain mungkin akan merasa humor yang diberikan guru tersebut dapat mengganggu pelajaran. Ini terkait dengan persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru. Persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru dapat diartikan sebagai tanggapan atau penilaian yang diberikan siswa terhadap kemampuan seorang guru untuk mengapresiasi, menciptakan dan mengungkapkan humor dalam menjalankan tugasnya guna mengundang perasaan senang terhadap siswa tanpa mengakibatkan siswa terluka secara fisik maupun psikis. Persepsi tersebut dapat berupa tanggapan yang positif maupun yang negatif.

C. Hubungan Persepsi Siswa Terhadap *Sense Of Humor* Guru dan Prestasi Belajar

Beberapa siswa merasa senang dengan guru yang memberikan humor di kelas, namun siswa yang lain mungkin merasa humor yang diberikan guru tersebut dapat mengganggu proses belajar mengajar. Ini terkait dengan persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru. Persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru dapat diartikan sebagai tanggapan atau penilaian yang diberikan siswa terhadap kemampuan seorang guru untuk mengapresiasi, menciptakan, dan mengungkapkan humor dalam menjalankan tugasnya guna mengundang perasaan senang terhadap siswa tanpa mengakibatkan siswa terluka secara fisik maupun psikis.

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur yaitu siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokok yang memiliki tujuan yakni mendapatkan prestasi dalam belajar.

Banyak faktor yang berpengaruh dalam belajar salah satunya adalah faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu yang didalamnya terdapat faktor eksternal dari sekolah yang terdiri atas metode mengajar, kurikulum yang diterapkan, relasi guru dan siswa, dan suasana kegiatan belajar mengajar. (Slameto, 2003: 54-72). Adapun *Sense of humor* juga termasuk dalam salah satu faktor eksternal yang berperang dalam prestasi belajar siswa.

Berdekatan dengan seseorang yang pandai membuat orang lain tertawa, pasti akan sangat menyenangkan. Suasana akan menjadi santai, lebih hidup,

fres, dan semua masalah-masalah yang ada seakan menjadi tidak berarti. Orang yang biasanya dicap sebagai orang yang memiliki rasa humor tinggi atau humoris biasanya akan menjadi primadona dalam setiap pertemuan, tidak terkecuali dengan seorang guru, guru yang memiliki rasa humor yang tinggi akan senantiasa dinanti pada setiap pertemuannya oleh siswa-siswanya.

Seorang yang mempunyai *Sense of humor* (rasa humor) yang baik, adalah modal yang sangat berharga bagi seseorang. Perilaku atau kegiatan humor itu selain dari tingkah laku, bisa pula dalam bentuk kemahiran bercerita (biasanya lebih menertawakan kekonyolan, kebodohan, atau ketidaktahuan seseorang), bernyayi atau memplesetkan kata-kata. Bahkan baku humor juga bisa beragam mulai dari cerita, teka-teki, dongeng, nyayian, sampai kata-kata. Di setiap kebudayaan, berkembang suatu wadah untuk berhumor dengan cirinya masing-masing. Seni humor ini bertujuan meringankan masyarakat dalam menjalankan hidupnya. (Hartanti, 2002: 392).

Suatu fakta dapat dilihat dari sistem pembelajaran yang ada di hampir setiap lembaga pendidikan, dimana setiap siswa akan merasa bosan dan jenuh bila dalam proses belajar mengajar elemen terpentingnya (guru) cenderung monoton bahkan *killer*. Hal ini akan berorientasi pada motivasi belajar atau semangat belajar siswa yang pada akhirnya juga akan berdampak pada prestasi belajar siswa itu sendiri.

D. Penelitian Terdahulu

1. Persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru ini pernah diteliti oleh Kristiandi, tahun 2008. Pada waktu itu meneliti tentang “Hubungan persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru dengan motivasi belajar”. penelitian yang dilakukan terhadap siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 (tujuh) Internasional Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Medan yang terdiri dari 3 kelas dan masing-masing kelas terdiri dari 22 siswa.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwasannya ada hubungan antara persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru dengan motivasi belajar siswa dan menunjukkan hubungan yang lemah namun positif dan signifikan, dimana semakin positif persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru maka motivasi belajarnya semakin tinggi begitu pula sebaliknya.

2. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Ripa Eliza, pada tahun 2010 silam dengan judul Hubungan antara *sense of humor* dengan kreativitas pada siswa kelas 8 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 13 Malang. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII SMPN 13 Malang dengan mengambil sampel sebanyak 44 orang atau 15% dari populasi. Pengambilan sampel ini dilakukan secara random, sehingga setiap subyek.

Dari penelitian ini didapatkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *sense of humor* dengan kreativitas. Tingkat koefisien korelasi $R_{xy} = 0,425$ dengan taraf signifikan $p = 0,004$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan

bahwa *sense of humor* mempengaruhi kreativitas siswa. Semakin tinggi *sense of humor* yang dimiliki, maka semakin tinggi pula kreativitasnya

Penelitian tentang hubungan persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru dan prestasi belajar siswa, memang belum pernah dilakukan sebelumnya, adapun pada penelitian sejenis yang pertama membahas tentang persepsi siswa terhadap *sense of humor* dengan motivasi belajar yang mana variabel yang di ukur adalah motivasi belajarnya, sejauh mana persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru berpengaruh dalam motivasi belajar siswa dan pada penelitian yang selanjutnya mengenai *sense of humor* terhadap kreativitas siswa menjelaskan sejauh mana *sense of humor* itu sendiri dapat mempengaruhi kreativitas siswa. Untuk itu peneliti mengembangkan penelitian yang serupa namun dengan variabel yang berbeda yakni ingin mencari hubungan sejauh mana persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru itu sendiri berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

E. Kerangka Teori

Persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru merupakan tanggapan atau penilaian yang diberikan siswa terhadap kemampuan seorang guru untuk menciptakan, mengapresiasi, dan mengekspresikan humor dalam menjalankan tugasnya guna mengundang perasaan senang terhadap siswa tanpa mengakibatkan siswa terluka secara fisik maupun psikis. Penelitian tersebut berdasarkan pengalaman siswa dengan guru selama mengikuti mata pelajaran di kelas, sedangkan

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap atau permanen, yang diperoleh dari hasil latihan atau pengalaman interaksi dengan lingkungan. Sedangkan prestasi belajar adalah hasil kemampuan seseorang pada bidang tertentu dalam mencapai tingkat kedewasaan yang langsung dapat diukur dengan tes, dan penilaiannya berupa angka dan huruf.

Kedua variabel yaitu variabel (x) dan variabel (y) terdapat suatu hubungan diantara keduanya. Yang mana variabel (y) yaitu prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh variabel (x) yaitu persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru.

Dalam menghasilkan sebuah prestasi belajar yang baik maka banyak faktor yang mempengaruhinya salah satunya adalah bagaimana cara penyampaian guru di kelas, guru yang penyampaian materinya menyenangkan adalah yang banyak disukai oleh para siswa, seperti seperti *sense of humor*. Akan terlihat berbeda bila penyampaian materi guru yang mempunyai *sense of humor* dengan guru yang tidak mempunyai *sense of humor*, siswa akan cenderung menyukai guru yang mempunyai *sense of humor* karena dapat membuat suasana kelas menjadi kondusif. Dari kondisi semacam itu dapat ditarik sebuah permasalahan seberapa besar pengaruh persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru dalam peningkatan prestasi belajar siswa.

